

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kesehatan tubuh secara umum memang penting, tetapi kesehatan gigi dan mulut juga tidak kalah penting untuk kelangsungan hidup. Gigi dan mulut juga harus selalu di jaga kesehatan dan kebersihannya agar tidak menimbulkan keluhan-keluhan yang tidak menyenangkan.¹ Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2007 dan 2013, persentase penduduk yang mempunyai masalah gigi dan mulut meningkat dari 23,2% menjadi 25,9% dan dari penduduk yang mempunyai masalah kesehatan gigi dan mulut, yang mendapat perawatan medis gigi meningkat dari 29,7% di tahun 2007 menjadi 31,1% pada tahun 2013.² Gigi impaksi merupakan satu dari beberapa masalah gigi yang sering dikeluhkan.

Gigi impaksi merupakan gigi yang gagal erupsi secara utuh pada posisi yang seharusnya. Hal ini biasa terjadi karena tidak tersedianya ruangan yang cukup pada rahang untuk gigi tumbuh dan angulasi yang tidak benar dari gigi tersebut.³ Keluhan pasien dapat bervariasi dari yang paling ringan seperti terselip sisa makanan sampai yang berat yaitu rasa sakit hebat disertai dengan pembengkakan dan pus.⁴ Gigi molar ketiga rahang bawah merupakan

gigi yang terakhir tumbuh dan biasanya tumbuh pada usia 18-24 tahun karena hal itulah yang menyebabkan sering terjadinya impaksi pada gigi tersebut.⁵

Odontektomi merupakan tindakan pengangkatan gigi impaksi. Secara umum pencabutan gigi impaksi sebaiknya dilakukan pada waktu masih muda yaitu pasien sebelum 25-26 tahun. Tindakan ini merupakan tindakan preventif, yaitu pencegahan terhadap terjadinya patologi yang berasal dari folikel dan infeksi erupsi yang lambat dan sering tidak sempurna. Pencabutan dilakukan pada usia tersebut karena pada usia sesudah usia 25 atau 26 tahun, mineralisasi tulang mengakibatkan pencabutan gigi lebih sulit, lebih traumatik dan celah ligamentum periodontal atau folikular mengecil atau bahkan tidak ada. Tingginya prevalensi gigi bungsu yang impaksi mengakibatkan frekuensi odontektomi meningkat tajam.⁶

Kecemasan sangat umum dialami oleh pasien saat kunjungan pasien ke dokter gigi. Prosedur tindakan dokter gigi yang dapat menimbulkan kecemasan pada pasien antara lain adalah pencabutan gigi, anestesi, tindakan pengeboran, dan pemolisan. Pasien yang merasa cemas akan menghindari untuk melakukan kunjungan berkala ke dokter gigi atau pembatalan kunjungan, terlambat datang, tidak kooperatif, dan tidak mampu melaksanakan atau mengingat instruksi pasca perawatan, sehingga dapat menurunkan efisiensi pelayanan kesehatan gigi.⁷

Kecemasan merupakan faktor psikologis afektif yang mempengaruhi persepsi rasa nyeri. Kecemasan banyak berhubungan dengan meningkatnya kejadian rasa nyeri, yakni tidak hanya menurunkan ambang

rasa nyeri pasien tetapi juga mengakibatkan persepsi yang seharusnya tidak nyeri menjadi nyeri, bahkan di bawah kondisi yang berbeda, seorang pasien dapat menunjukkan reaksi yang berbeda walau rangsangannya sama.⁸

Penatalaksanaan kecemasan sendiri dapat dengan cara farmakologis dan non farmakologis. Benzodiazepin merupakan pilihan terapi jangka pendek untuk kecemasan. Terapi non farmakologis dapat dengan cara psikoterapi yaitu distraksi atau pengalihan perhatian dan relaksasi misalnya dengan meditasi, relaksasi imajinasi, dan lainnya. Pada penelitian ini, musik berperan sebagai distraksi atau pengalih perhatian pasien dari tindakan odontektomi, sekaligus juga dapat dijadikan sebagai media pasien untuk relaksasi.⁹

Musik dikenal melalui penelitian sebagai fasilitas perangsang relaksasi non farmako yang aman, murah, dan efektif. Musik juga memiliki peran signifikan dalam merawat pasien dengan kecemasan. Para peneliti mengatakan bahwa musik mampu menurunkan gejala psikosomatik seperti kecemasan dengan jalan mempengaruhi proses fisiologis dan psikologis sehingga mampu membuat pasien mengalami keadaan yang aman dan menyenangkan.¹⁰

Jenis musik yang sering digunakan sebagai terapi adalah Klasik, Jazz, Blues, Pop, dan Rock. Indonesia banyak menggunakan musik klasik sebagai terapi. Musik yang efektif mengatasi kecemasan yakni musik yang memiliki alunan melodi dan struktur yang tepat seperti musik klasik, dan telah menjadi kajian berbagai peneliti, musik klasik ciptaan Mozart yang

dikenal sebagai “Efek *Mozart*” hasilnya mampu memberikan rasa tenang, menurunkan kecemasan, dan mengurangi pemakaian farmakoterapi.¹¹

Berdasarkan latar belakang diatas, dengan dibutuhkannya rasa tenang dan kenyamanan pasien saat menjalani tindakan odontektomi, penulis ingin mengetahui apakah musik klasik Mozart dapat mempengaruhi tingkat kecemasan pasien saat menjalani tindakan odontektomi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang tertulis diatas, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat pengaruh pemberian musik klasik Mozart terhadap tingkat kecemasan pasien odontektomi.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian musik klasik Mozart terhadap tingkat kecemasan pasien odontektomi.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui tingkat kecemasan pasien odontektomi pada kelompok perlakuan
- 2) Mengetahui tingkat kecemasan pasien odontektomi pada kelompok kontrol
- 3) Mengetahui perbedaan tingkat kecemasan pasien odontektomi antara kelompok kontrol dan perlakuan.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Dapat menunjukkan pengaruh musik klasik Mozart terhadap tingkat kecemasan pasien saat dilakukan tindakan odontektomi.
- 2) Dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai efektifitas musik klasik Mozart terhadap kecemasan yang dialami saat dilakukan tindakan odontektomi.
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber acuan dalam melakukan penelitian lebih lanjut yang sejenis.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian penelitian

Peneliti	Judul	Keterangan	Kesimpulan
Harlye Tangkere, dan kawan-kawan. Manado/2013	Gambaran kecemasan pasien saat menjalani prosedur ekstraksi gigi sambil mendengarkan musik <i>Mozart</i> di puskesmas	Jumlah sampel = 30 orang Variabel bebas = Musik Mozart. Variabel terikat = Kecemasan Metode penelitian yang dilakukan adalah deskriptif.	Terdapat pengaruh penurunan kecemasan yang cukup signifikan pada pasien yang belum pernah melakukan ekstraksi gigi, sedangkan pada pasien yang sudah pernah melakukan ekstraksi meningkat.
Aulia Naufal Fathin, dan kawan-kawan. Surabaya/2012	Pengaruh jazz instrumental music terhadap kecemasan pasien sebelum tindakan operasi odontektomi	Jumlah sampel = 24 orang. Variabel bebas = Musik Jazz. Variabel terikat = Kecemasan Metode penelitian = Studi eksperimental klinis dengan <i>pre-post test control group design</i> .	Jazz instrumental tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penurunan kecemasan pasien sebelum tindakan operasi odontektomi untuk pertama kalinya.

Perbedaan kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada jenis metode penelitian yang dilakukan. Harlye Tangkere menggunakan metode penelitian deskriptif dan Aulia Naufal menggunakan metode penelitian eksperimental klinis dengan *pre-post test control group design*, pada penelitian ini menggunakan eksperimental klinis *non-randomized post test only control group design*.